

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 27 Januari Tahun 2010 di Semarang, Gubernur Jawa Tengah melalui SK No.423.5/5/2010, menetapkan sebuah kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa). Hal ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya sebagai upaya penanaman nilai- nilai budi pekerti dan penguasaan bahasa Jawa bagi siswa SD, SMP, dan SMA. Termasuk Sekolah Luar Biasa baik negeri maupun swasta. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan yang bermutu tidak hanya dipandang dari penguasaan ilmu pengetahuan, namun juga perlu diamati budi pekerti yang menghiasi sang empunya pengetahuan tersebut, sehingga tidak terbentuk *Blinded Knowledge*.

Satu tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2011, dicanangkan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa atau lebih dikenal dengan pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai- nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai- nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Sumber nilai- nilai budaya dan karakter bangsa tersebut adalah agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Bahasa Jawa merupakan salah satu budaya Indonesia. Oleh karena itu apakah Bahasa Jawa juga memiliki relevansi dalam pendidikan karakter tersebut ? Perlu disimak beberapa hal yang dapat menjadi jawaban dari pertanyaan di atas. Purwadi, Mahmudi, dan Setijaningrum (2005) menyatakan bahwa fungsi dari penggunaan bahasa *Ngoko Krama* dalam masyarakat Jawa adalah sebagai norma pergaulan masyarakat, sebagai tataran bahasa Jawa yang dipakai sebagai unggah-

commit to user

ungguh yang berarti sopan- santun, sebagai alat untuk menyatakan rasa hormat dan keakraban, dan sebagai pengatur jarak sosial (*social distance*).

Lebih khusus lagi mengenai bahasa Jawa pada tataran *Krama* merupakan bahasa yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat kepada orang yang diajak berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan Bahasa Jawa Krama akan membangun sikap sopan santun yang akhirnya akan menciptakan budi pekerti yang baik bagi siswa. Dengan terbangunnya pondasi karakter bagi siswa sekolah dasar, khususnya karakter budi pekerti yang luhur maka diharapkan pada masa yang akan datang peristiwa negatif seperti korupsi, tawuran masal, kejahatan, pencurian, asusila, dan tindakan amoral lainnya dapat direduksi.

Selain itu dinyatakan oleh seorang pakar ilmu bahasa dan patut dibanggakan bahwa suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia. Selain sebagai suku terbesar, suku Jawa juga merupakan suku paling elit dan berpendidikan. Ungkapan tersebut seperti yang tertuang dalam artikel ilmiahnya yang berjudul "*One Land, One Nation, One Language: An Analysis of Indonesia's National Language Policy*", bahwa : "... the Javanese made up 47.8% of Indonesia's population, were by far the largest ethnic group, and made up a significant proportion of the educated elite. Javanese was a written language with a rich literary tradition." (Paauw, 2009:2).

Penduduk Indonesia terdiri dari 48,7% orang Jawa, yang sejauh ini kelompok etnis terbesar, dan membuat sebuah proporsi yang signifikan dari elit yang berpendidikan.

Kebesaran suku Jawa dan masyarakat Jawa sekarang ini menunjukkan adanya sesuatu yang saling bertolak belakang. Kondisi yang terjadi di lapangan adalah Bahasa Jawa *Krama* semakin "amburadul" karena dua faktor utama yakni globalisasi dan kurang suksesnya pembelajaran di sekolah. Salah satunya dalam hal ini adalah kurang suksesnya pembelajaran Bahasa Jawa *Krama* di sekolah.

Kondisi tersebut secara faktual ditemukan dalam observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SDN 06 Malangjiwan kelas III pada masa PPL (Program Pengalaman Lapangan) selama bulan September-Nopember tahun 2012. Peneliti menemukan beberapa fakta terkait pembelajaran Bahasa Jawa yang perlu

dicermati, diantaranya (1) Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru cenderung berorientasi pada pembelajaran konvensional dengan dominasi ceramah, pemberian PR, dan ujian tertulis; (2) Media, sumber belajar, dan alat peraga Bahasa Jawa dapat dikatakan menempati peringkat ke-10 dari 11 mata pelajaran yang ada; dan (3) Dengan KKM 70, nilai rata-rata kelas ujian semester bahasa Jawa berada di bawah bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Selain ini untuk memperdalam kajian permasalahan yang ada di lapangan, peneliti melakukan wawancara baik dengan wali kelas III, Nuryati, S.Pd.SD. maupun dengan seluruh siswa kelas III sejumlah 28 Siswa pada Senin dan Kamis, tanggal 4 dan 7 Pebruari 2013. Berdasarkan hasil wawancara (Lampiran 25 hal 159 dan lampiran 27 hal 167) tersebut dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang secara nyata dihadapi oleh pembelajaran bahasa Jawa di kelas III. Peneliti merangkumnya menjadi beberapa aspek, yaitu (1) Pembelajaran yang masih *teacher oriented* menyebabkan siswa merasa tidak nyaman dan senang dalam KBM bahasa Jawa; (2) Dukungan media dan alat peraga pembelajaran bahasa Jawa amat kurang; (3) Nilai tes bahasa Jawa, lebih rendah dibandingkan dengan nilai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; dan (4) Lingkungan sekitar siswa, baik keluarga dan teman sebaya jarang menggunakan bahasa Jawa. Setelah itu dilaksanakan pula pretes unjuk kerja berdialog bahasa Jawa *Krama*, dalam hal ini peneliti bersama guru kelas bersepakat untuk menaikkan KKM menjadi 72, yang dilaksanakan pada 6 Pebruari 2013. Hasil tes (Lampiran 22 hal 156) mengungkapkan bahwa dari 28 siswa kelas III hanya 6 atau 21,4 % siswa yang tuntas atau memenuhi nilai standar KKM.

Berdasarkan beberapa fakta di atas maka faktor utama yang menjadi muara penyebab rendahnya nilai keterampilan berdialog bahasa Jawa *Krama* siswa kelas III SDN 06 Malangjiwan adalah kegiatan pembelajarannya. Karena dengan pembelajaran yang konvensional siswa memiliki kesempatan yang rendah untuk berpartisipasi, membangun pemahaman, bekerja sama, berdiskusi, berlatih, bahkan membangun rasa percaya diri. Hal tersebut memiliki kontribusi besar yang menyebabkan rendahnya nilai keterampilan berdialog bahasa Jawa *Krama* dan efektivitas pembelajarannya. *commit to user*

Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam *International Journal of Humanities and Social Science*, bahwa “*Other studies rejected this stand and stated that school effectiveness should not focus on mere academic achievement but other factors such as classroom behavior, student participation rates, and attitudes towards learning...*”(Saleem, Naseem, Ibrahim, Hussain & Azeem, 2012 : 243).

Penelitian lain menolak pernyataan selama ini dan menyatakan bahwa efektivitas sekolah tidak harus fokus pada prestasi akademik semata, tetapi faktor lain seperti perilaku kelas, tingkat partisipasi siswa, dan sikap terhadap pembelajaran "

Beberapa penelitian menyatakan bahwa efektivitas sekolah tidak hanya harus berfokus pada prestasi akademik semata, tetapi faktor-faktor lain seperti perilaku kelas, tingkat partisipasi siswa, dan sikap terhadap pembelajaran. Dengan demikian tidak dapat dibenarkan bahwa sebuah pembelajaran meremehkan proses pembelajaran dan partisipasi siswa. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan harus mampu meningkatkan ketertarikan siswa yang bermuara pada peningkatan angka partisipasi siswa.

Pembelajaran Bahasa Jawa *Krama* merupakan bagian dari Pembelajaran Bahasa Jawa, yang juga terkena dampak dari pembelajaran yang kurang berkualitas tersebut. Pembelajaran Bahasa Jawa *Krama* secara sederhana dapat dilaksanakan melalui kegiatan dialog atau dalam Bahasa Jawa disebut *Pacelathon*. Hal tersebut seperti yang tercantum dalam kurikulum muatan lokal (bahasa Jawa) kelas III SD/SDLB/MI. Bahwa siswa harus dapat melakukan dialog dalam ragam bahasa tertentu, termasuk ragam *Krama*.

Efektivitas pembelajaran dialog Bahasa Jawa *Krama* perlu ditingkatkan dengan memperhatikan orientasi dan langkah- langkah pembelajarannya. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa agar lebih aktif, nyaman, memiliki kesempatan untuk bekerja sama maupun membangun pemahamannya sendiri. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu memberikan fasilitas tersebut.

commit to user

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak metode. Beberapa metode yang sudah teruji dan sering dipergunakan dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan materi berbicara adalah *Time Token*, *Role Playing*, dan *TPS (Think Pair Share)* (UM Library: 2012). Dengan *Time Token*, siswa memiliki tingkat kerjasama yang rendah dan sangat kecil memungkinkan terjadinya dialog. Melalui *Role Playing*, pembelajaran akan berlangsung rumit dan terlalu sulit untuk melakukan pengelolaan kelas di kelas III. Hal tersebut karena subjek penelitian masih dalam tingkatan kelas rendah. Alternatif terakhir adalah dengan menggunakan metode *TPS (Think Pair Share)*. Metode inilah yang diyakini paling tepat untuk mengemas pembelajaran keterampilan berdialog Bahasa Jawa *Krama* siswa kelas III SDN 06 Malangjiwan. Beberapa alasan pendukungnya adalah : (1) Dapat digunakan dalam semua mata pelajaran; (2) Dapat digunakan untuk semua tingkatan usia didik; (3) Mampu mengasah kemandirian melalui kegiatan *Think* (Berpikir), juga mampu melatih koordinasi dan kerjasama siswa melalui kegiatan *Pair* (Berpasangan) dan *Share* (Berbagi); (2) Salah satu kegiatannya adalah *Pair* (Berpasangan), bukan berkelompok sesuai dengan karakteristik kelas rendah; (3) Melalui kegiatan *Pair* (Berpasangan), siswa dapat mengetahui, memodifikasi, dan membuat dialog Bahasa Jawa *Krama* dengan baik; (4) Terpenuhinya syarat terjadinya dialog, yakni minimal 2 (dua) orang; (5) Melalui kegiatan *Share* (Berbagi), dapat melatih keberanian siswa untuk mempraktikkan dialog , memudahkan penilaian peningkatan keterampilan berdialog siswa, dan dapat menjadi contoh serta referensi bagi siswa lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan tersebut harus segera diselesaikan. Hal ini dikarenakan menyangkut kepentingan kebudayaan Jawa dan ketahanan karakter bangsa. Selain itu dengan mencermati keunggulan metode *TPS (Think Pair Share)* untuk pembelajaran bahasa Jawa khususnya keterampilan berdialog.

Maka penting untuk melaksanakan penelitian dengan Judul:
“Peningkatan Keterampilan Berdialog Bahasa Jawa *Krama* melalui Metode *Think Pair Share* Siswa Kelas III SDN 06 Malangjiwan Tahun Ajaran 2012/2013”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah penggunaan Metode *TPS (Think Pair Share)* dapat meningkatkan keterampilan berdialog Bahasa Jawa *Krama* siswa kelas III SDN 06 Malangjiwan?
2. Apakah penggunaan Metode *TPS (Think Pair Share)* dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran berdialog Bahasa Jawa *Krama* siswa kelas III SDN 06 Malangjiwan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan keterampilan berdialog bahasa Jawa *Krama* melalui penggunaan metode *TPS (Think Pair Share)* siswa kelas III SDN 06 Malangjiwan tahun ajaran 2012/2013.
2. Untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran keterampilan berdialog bahasa Jawa *Krama* melalui penggunaan metode *TPS (Think Pair Share)* siswa kelas III SDN 06 Malangjiwan tahun ajaran 2012/2013;

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan mendatangkan hasil yang dapat memberikan manfaat praktis dan teoretis.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatnya keterampilan berbicara Bahasa Jawa *Krama*;
- 2) Tumbuhnya karakter cinta budaya dan sopan santun dalam kehidupan di sekolah maupun pergaulan sehari-hari.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya bahasa Jawa;
- 2) Bertambahnya referensi metode pembelajaran yang lebih inovatif dalam pembelajaran Bahasa Jawa khususnya berdialog Bahasa Jawa *Krama* di Sekolah Dasar.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kontribusi dalam upaya pendidikan karakter di sekolah;
- 2) Mendukung terwujudnya lingkungan kehidupan sekolah dan sekitar yang santun dan berbudaya.

2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini nanti secara teoritis diharapkan dapat :

- a. Menambah kuantitas pengujian penerapan pendekatan *TPS (Think Pair Share)*;
- b. Sebagai rujukan peneliti yang akan datang, yang akan meneliti hal yang sama secara lebih luas dan dan lebih mendalam.